



Analisi Teknik Distraksi Audiovisual terhadap Penurunan Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Usia Pra Sekolah

Renca Latifah Hanum S^{1,*}, Dwi Ambarwati², Fitri Anggraeni³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi D3 Keperawatan
Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta 13610, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Diajukan: 14 Oktober 2024 Direvisi: 14 Januari 2025 Diterima: 31 Januari 2025 Kata kunci: Anak Usia Prasekolah Prosedur Injeksi Teknik Distraksi Audiovisual Tingkat Kecemasan Keywords: Pre School Children Age Injection Procedure Distraction Technique Audiovisual Anxiety Level Penulis Korespondensi: Renca Latifah Hanum S Email: rencaa253@gmail.com	Ketakutan anak-anak yang paling sering ditemui terhadap rumah sakit biasanya disebabkan oleh perawatan yang mengganggu, termasuk prosedur suntikan. Anak-anak pada umumnya tidak suka disuntik karena akan selalu terasa sakit dan mungkin membuat mereka cemas. Salah satu strategi untuk mengurangi stres dan kecemasan adalah distraksi, yaitu mengalihkan fokus pasien ke hal lain dan membuatnya melupakan kekhawatirannya. Tujuan dilakukannya penelitian ini antara lain untuk mengetahui perbandingan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi audiovisual menonton film kartun. Metode yang digunakan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan lembar kuesioner Preschool Anxiety Scale (PAS). Pada penelitian ini, diambil 3 sampel penelitian dengan keterangan 2 laki-laki dan 1 perempuan dengan usia 3-6 tahun. Penelitian dilaksanakan di Ruang Parkit RSAU dr. Esnawan Antariksa, Halim Perdanakusuma. Hasil didapatkan bahwa tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi berbeda. Setelah dilakukan teknik distraksi berupa menonton film kartun, didapati hasil bahwa kecemasan menurun. Masing-masing anak menunjukkan respon yang kurang baik atau negatif saat belum diberikan teknik distraksi, diantaranya yaitu menangis kencang, berteriak, menolak untuk diberikan tindakan injeksi, dan tidak mau berinteraksi dengan perawat. Setelah diberikan teknik distraksi, anak menunjukkan respon positif diantaranya yaitu, sudah mulai mau berinteraksi dengan perawat, sudah jarang menangis, jarang berteriak, dan sudah jarang menolak untuk diberikan injeksi. <i>Children's most common fear of hospitals is usually caused by intrusive treatments, including injection procedures. Children generally dislike injections because they always hurt and may make them anxious. One strategy to reduce stress and anxiety is distraction, which is shifting the patient's focus to something else and making him forget his worries. The purpose of this study, among others, is to determine the comparison of anxiety levels before and after being given audiovisual distraction techniques watching cartoons. The method used was a case study method. This study used the Preschool Anxiety Scale (PAS) questionnaire sheet. In this study, 3 research samples were taken with the information of 2 boys and 1 girl with ages 3-6 years. Research was conducted in the Parkit Room of RSAU Dr. Esnawan Antariksa, Halim Perdanakusuma. The results showed that the level of anxiety before and after being given distraction techniques was different. After the distraction technique was carried out in the form of watching a cartoon movie, it was found that anxiety decreased. Each child showed an unfavorable or negative response when not given the distraction technique, including crying loudly, screaming, refusing to be given an injection, and not wanting to interact with the nurse. After being given the distraction technique, the child showed a positive response, including starting to want to interact with the nurse, rarely crying, rarely yelling, and rarely refusing to be given injections.</i> Copyright © 2025 Author(s). All rights reserved

I. PENDAHULUAN

Anak-anak dalam kelompok usia prasekolah merupakan mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun. Pertumbuhan fisik melambat pada masa ini, sementara perkembangan kognitif dan psikologis meningkat. Anak-anak muda menjadi lebih jeli dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Anak-anak belajar melalui permainan dan menggunakannya untuk memperkuat keterampilan sosial mereka. Tahun-tahun prasekolah adalah waktu yang tepat bagi anak-anak untuk mulai menunjukkan minat terhadap kesehatan. Mereka juga belajar berbicara dan terhubung dengan orang lain, serta mengeksplorasi perpecahan emosional dan beralih antara kemandirian dan keras kepala serta eksplorasi berani dan ketergantungan (Saputro H. & Fazrin I, 2017). Anak-anak prasekolah sangat menyadari keterbatasan mereka dan tantangan yang mereka terima dari orang dewasa, meskipun mereka tahu bahwa mereka mampu melakukan lebih.

The Ponder A Long Time yang berlangsung antara usia tiga hingga lima tahun, ditandai dengan rasa ingin tahu anak yang kuat terhadap berbagai topik dan rentang emosi mereka yang dinamis, termasuk kegembiraan, regekan, amukan, dan pelukan. Anak-anak kecil di prasekolah adalah peneliti, ilmuwan, petualang, dan seniman. Mereka sangat ingin tahu dan senang mempelajari hal-hal baru, seperti cara berinteraksi dengan orang lain, berteman, dan mempertahankan kendali atas tubuh, emosi, dan pikiran. Saat ini akan menjadi landasan yang aman dan tidak terkekang bagi keseluruhan pengasuhan anak anda, dengan sedikit bantuan (Markham, 2019).

Anak-anak prasekolah menjadi lebih aktif secara fisik, yang membuat mereka lebih lelah dan rentan terhadap penyakit yang memerlukan rawat inap karena sistem kekebalan tubuh yang melemah atau tidak stabil. Anak-anak ketakutan karena merasa seperti memasuki tempat asing saat masuk ke dalam rumah sakit. Ketakutan anak-anak yang paling sering terhadap rumah sakit biasanya disebabkan oleh perawatan yang mengganggu, termasuk prosedur suntikan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 4 juta anak prasekolah dirawat di rumah sakit secara global setiap tahunnya. Enam puluh persen dari empat juta anak berusia di bawah tujuh tahun. Menurut data UNICEF tahun 2012, 84% anak memerlukan rawat inap. Anak usia prasekolah di Indonesia berkisar antara usia 3 hingga 6 tahun, menurut statistik Survei Kesehatan Nasional Indonesia. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018, 20,72% penduduk Indonesia berusia di bawah enam tahun. Informasi ini digunakan untuk memperkirakan bahwa 35 dari 100 anak dirawat di rumah sakit, dan 45 persen dari anak-anak tersebut mengalami kecemasan.

Bagi anak-anak yang mendapat pertolongan medis di rumah sakit karena suatu penyakit, dirawat di rumah sakit adalah keadaan yang serius. Anak tersebut mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan medis yang asing dan asing, itulah sebabnya masalah ini muncul. Anak dan keluarganya pun mengalami stress akibat penyakit tersebut (Kristiyanasari, 2014). Ketika seorang anak perlu dirawat di rumah sakit dan dirawat sebelum pulang, hal ini disebut rawat inap (Supartini, 2014). Proses yang terlibat dalam pelaksanaan prosedur rumah sakit untuk memberikan suntikan obat dikenal sebagai prosedur injeksi. Cairan disuntikkan ke dalam tubuh dengan jarum selama penyuntikan. Vitamin dan cairan obat yang memberikan banyak manfaat bagi kesehatan seringkali merupakan cairan yang masuk ke dalam tubuh. Namun anak-anak pada umumnya tidak suka disuntik karena akan selalu terasa sakit dan mungkin membuat mereka cemas (Haris dkk., 2019).

Salah satu strategi untuk mengurangi stres dan kecemasan adalah distraksi, yaitu mengalihkan fokus pasien ke hal lain dan membuatnya melupakan kekhawatirannya (Immawati, dkk. 2022). Salah satu metode memusatkan perhatian Anda adalah dengan menggunakan gangguan. Mengalihkan perhatian dari kenyataan atau permasalahan yang perlu menjadi pusat perhatian pada saat itu juga dengan memusatkan perhatian pada hal lain yang lebih menyenangkan atau mengkhawatirkan disebut dengan distraksi. Maka, gangguan dapat dilihat sebagai sesuatu yang mengalihkan fokus dari hal lain. Misalnya, penggunaan teknik distraksi dapat membantu pasien melupakan tidak nyamanannya dengan memfokuskan perhatiannya pada hal lain. Pada penelitian ini dilakukan penelitian terkait distraksi secara audiovisual untuk penurunan kecemasan pada anak pra sekolah pada proses injeksi. Pada penelitian dilakukan pengujian pada beberapa sampel untuk dilakukan distraksi secara audiovisual dan menganalisis respon pada setiap sampel untuk mengetahui efektivitas dari efek distraksi pada penurunan stress pada anak pra usia sekolah.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi perubahan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi audiovisual. Deskripsi dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data faktual dari pada penyimpulan. Fenomena disajikan secara apa adanya tanpa manipulasi dan peneliti tidak mencoba menganalisa bagaimana dan mengapa fenomena itu bisa terjadi. Dalam penelitian kualitatif menyatakan keterpaduan suatu objek dalam konteksnya. (Yusuf, 2017). Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif berdasarkan data numerik tanpa manipulasi variabel, sehingga sesuai untuk mengevaluasi pengaruh intervensi yang diterapkan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner *Preschool Anxiety Scale* (PAS), yang dirancang untuk mengukur kecemasan anak secara menyeluruh dengan mengamati respons emosional, fisik, dan perilaku selama prosedur injeksi. Kuesioner ini dilengkapi skala kategori untuk mengklasifikasikan tingkat kecemasan, mulai dari tidak cemas hingga panik. Validitas dan reliabilitas instrumen ini telah diuji, sehingga dapat memastikan hasil yang akurat dan konsisten.

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner PAS kepada orang tua dan melalui observasi langsung sebelum dan sesudah pemberian teknik distraksi berupa menonton film kartun. Pendataan terhadap jenis kelamin, umur, urutan anak dan riwayat dirawat dikumpulkan untuk mengetahui latar belakang pada setiap subjek untuk bagian dari analisis.(Asyifa dkk., 2023). Selain itu alat yang digunakan adalah film kartun sebagai media dalam mendistraksi secara audio visual (Atmawati, 2019). Tingkat kecemasan diukur berdasarkan skor rata-rata dari ketiga subjek. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis perubahan yang terukur dan relevan, serta memberikan hasil yang dapat direplikasi pada konteks serupa di masa depan. Pendekatan ini juga mendukung penyusunan intervensi berbasis bukti untuk mengelola kecemasan anak prasekolah selama prosedur medis invasif.

III. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh teknik distraksi audiovisual berupa menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah saat menjalani prosedur injeksi. Tingkat kecemasan anak diukur menggunakan *Preschool Anxiety Scale* (PAS) sebelum dan sesudah pemberian teknik distraksi, yang mencerminkan perubahan signifikan pada rata-rata tingkat kecemasan. Penelitian dilaksanakan pada 11 dan 12 Juni 2024 dengan karakteristik responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Subjek	Jenis Kelamin	Urutan Anak	Usia	Riwayat Dirawat	Diagnosa Medis
1	Subjek 1	Laki-laki	Anak Kedua	6 Tahun	Belum Pernah	Febris
2	Subjek 2	Perempuan	Anak Pertama	5 Tahun	Sudah Pernah	DHF
3	Subjek 3	Laki-Laki	Anak Pertama	3 Tahun	Belum Pernah	Febris

Dari hasil penelitian didapatkan tiga sampel penelitian dengan dua subjek berjenis kelamin laki-laki dan satu perempuan. Masing-masing subjek menunjukkan penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan teknik distraksi. Subjek 1 merupakan anak kedua dari dua bersaudara, berusia 6 tahun, memiliki karakteristik pendiam dan cenderung selalu ingin ditemani oleh orangtuanya. Subjek 1 belum pernah memiliki riwayat dirawat di rumah sakit sebelumnya. Subjek 2 merupakan anak pertama dan merupakan anak tunggal, berusia 5 tahun, tidak memiliki saudara sehingga lebih manja, lebih penakut, agak sulit mendengarkan perkataan orang lain dan tidak berani jauh dari orangtuanya. Subjek 2 pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya, sehingga memiliki trauma dengan jarum suntik. Subjek 3 merupakan anak pertama dari dua bersaudara, berusia 3 tahun, memiliki adik yang masih kecil, sehingga lebih mandiri dan lebih berani. Subjek 3 merupakan subjek yang paling pemberani diantara yang lainnya, lebih mudah diajak berkomunikasi dan bisa menyampaikan dengan baik apa yang dirasakannya selama tindakan. Subjek 3 belum pernah dirawat di rumah sakit sebelumnya.

Penilaian awal tingkat kecemasan dilakukan pada tiga subjek penelitian menggunakan *Preschool Anxiety Scale (PAS)* sebelum pemberian teknik distraksi audiovisual. Skala ini dirancang untuk mengevaluasi kecemasan anak berdasarkan respons emosional, fisik, dan perilaku yang diamati. Tingkat kecemasan dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu tidak cemas (skor <15), cemas ringan (skor 16–30), cemas sedang (skor 31–45), cemas berat (skor 46–60), dan panik (skor >61). Adapun hasil *skrining* tingkat kecemasan sebelum diberikan teknik distraksi menggunakan *preschool anxiety scale* ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skrining sebelum diberikan distraksi

No	Subjek	Skor	Kesimpulan
1	Subjek 1	57	Cemas Berat
2	Subjek 2	64	Panik
3	Subjek 3	19	Cemas Ringan
Rata-rata		46,6	Cemas Berat

Subjek 1 memiliki skor PAS sebesar 57, yang termasuk dalam kategori cemas berat. Subjek menunjukkan respons yang kurang baik selama proses injeksi, seperti menangis keras, menolak tindakan, dan tidak mau berinteraksi dengan perawat. Tingginya tingkat kecemasan ini kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik subjek yang pendiam dan sangat bergantung pada orang tua, meskipun tidak memiliki riwayat trauma atau rawat inap sebelumnya. Subjek 2 memperoleh skor PAS sebesar 64, yang masuk dalam kategori panik. Subjek menunjukkan gejala kecemasan yang lebih parah, seperti menangis berlebihan, berteriak, dan aktif menolak intervensi medis. Tingginya kecemasan pada subjek ini diduga disebabkan oleh riwayat trauma sebelumnya akibat rawat inap, yang menimbulkan rasa takut berlebih terhadap prosedur medis, khususnya injeksi. Subjek 3 memiliki skor PAS sebesar 19, yang tergolong dalam kategori cemas ringan. Respons subjek terhadap injeksi lebih terkendali dibandingkan dua subjek lainnya, dengan tanda-tanda seperti menangis ringan dan sedikit menolak tindakan. Karakteristik subjek yang lebih mandiri dan komunikatif kemungkinan menjadi faktor utama dalam menurunkan kecemasan, meskipun ia belum memiliki pengalaman medis sebelumnya. Perbandingan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi menggunakan PAS ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2 Skrining sebelum dan sesudah diberikan distraksi menggunakan PAS

No	Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Riwayat Dirawat	Sebelum		Sesudah	
					Skor	Hasil	Skor	Hasil
1	Subjek 1	Laki-laki	6 Tahun	Belum Pernah	57	Cemas Berat	29	Cemas Ringan
2	Subjek 2	Perempuan	5 Tahun	Sudah Pernah	64	Panik	54,5	Cemas Berat
3	Subjek 3	Laki-Laki	3 Tahun	Belum Pernah	19	Cemas Ringan	12,5	Tidak Cemas
Rata-rata					46,6	Cemas Berat	32	Cemas Sedang

Setelah diberikan teknik distraksi audiovisual berupa menonton film kartun, dilakukan skrining ulang tingkat kecemasan pada ketiga subjek menggunakan *Preschool Anxiety Scale (PAS)*. Hasil menunjukkan adanya penurunan signifikan pada rata-rata skor kecemasan, dari 46,6 (cemas berat) sebelum intervensi menjadi 32 (cemas sedang) setelah intervensi. Subjek pertama, seorang anak laki-laki berusia 6 tahun, menunjukkan penurunan skor dari 57 (cemas berat) menjadi 29, yang masuk dalam kategori cemas ringan. Setelah diberikan teknik distraksi, respons subjek membaik, seperti mulai mau berinteraksi dengan perawat, jarang menangis, dan tidak lagi menolak tindakan injeksi. Subjek kedua, seorang anak perempuan berusia 5 tahun, mengalami penurunan skor dari 64 (panik) menjadi 54,5, yang tetap berada dalam kategori cemas berat. Meskipun penurunan kecemasan terlihat, perubahan yang lebih lambat pada subjek ini diduga disebabkan oleh riwayat trauma sebelumnya yang menimbulkan ketakutan lebih mendalam terhadap prosedur medis. Subjek ketiga, seorang anak laki-laki berusia 3

tahun, menunjukkan penurunan skor dari 19 (cemas ringan) menjadi 12,5, yang masuk dalam kategori tidak cemas. Subjek ini memperlihatkan respons yang sangat positif setelah intervensi, seperti lebih mudah diajak berkomunikasi dan tidak lagi menunjukkan perilaku penolakan. Secara keseluruhan hasil

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik distraksi audiovisual efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah, meskipun tingkat efektivitasnya berbeda-beda pada setiap subjek tergantung pada karakteristik individu, seperti usia, pengalaman trauma, dan tingkat kemandirian. Subjek dengan riwayat trauma cenderung menunjukkan penurunan kecemasan yang lebih lambat, sedangkan subjek yang lebih muda dan mandiri merespons teknik distraksi dengan lebih baik. Setelah intervensi, gejala kecemasan yang semula terlihat, seperti menangis, berteriak, dan menolak tindakan, berkurang secara signifikan, dengan anak-anak mulai menunjukkan respons yang lebih tenang dan kooperatif selama prosedur injeksi. Penurunan skor rata-rata kecemasan ini mengindikasikan bahwa teknik distraksi audiovisual dapat menjadi strategi nonfarmakologis yang efektif untuk mengelola kecemasan anak selama tindakan medis invasif, terutama dengan pendekatan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan masing-masing individu. Hasil ini memberikan dasar yang kuat untuk penerapan teknik serupa dalam praktik klinis guna meningkatkan pengalaman medis yang lebih positif pada anak.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik distraksi audiovisual efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah. Sebelum diberikan teknik distraksi, rata-rata skor kecemasan pada tiga subjek adalah 46,6, yang termasuk dalam kategori cemas berat, dengan dua subjek menunjukkan kecemasan pada tingkat cemas berat dan panik. Setelah diberikan teknik distraksi, rata-rata skor kecemasan menurun menjadi 32, yang termasuk dalam kategori cemas sedang. Secara individual, subjek pertama mengalami penurunan dari skor 57 (cemas berat) menjadi 29 (cemas ringan), subjek kedua dari 64 (panik) menjadi 54,5 (cemas berat), dan subjek ketiga dari 19 (cemas ringan) menjadi 12,5 (tidak cemas). Penurunan kecemasan ini disertai dengan perubahan respons yang signifikan, di mana anak-anak mulai menunjukkan perilaku lebih kooperatif, seperti jarang menangis, tidak lagi menolak tindakan injeksi, dan mulai mau berinteraksi dengan perawat. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat efektivitas teknik distraksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk usia, tingkat kemandirian, serta riwayat trauma atau pengalaman medis sebelumnya. Subjek dengan riwayat trauma (subjek kedua) menunjukkan penurunan kecemasan yang lebih lambat dibandingkan subjek lainnya, sedangkan subjek yang lebih muda dan mandiri (subjek ketiga) menunjukkan respons yang lebih baik terhadap teknik distraksi. Kesimpulannya, teknik distraksi audiovisual dapat menjadi strategi yang efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak prasekolah selama prosedur medis invasif, dengan tingkat keberhasilan yang bervariasi berdasarkan karakteristik individu anak. Temuan ini mendukung pentingnya penggunaan metode nonfarmakologis dalam praktik klinis untuk mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan pengalaman medis yang lebih positif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ukuran sampel yang kecil, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah subjek yang lebih besar dan karakteristik yang lebih beragam untuk memvalidasi hasil ini dan memperluas penerapan teknik distraksi dalam konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah. Yusuf, R. F. (2017). *Riset Kualitatif Dalam Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Aji, A. S., Immawati, & Dewi, N. R. (2022). Penerapan Distraksi Menonton Kartun Animasi Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Saat Injeksi Pada Anak Toddler <https://www.jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/jwc/article/view/298>.
- atmawati, L. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Of Health Sciences)*, Vol. 12, No. 2, 15-29.
- Firdha Assyifa, Syaiful Fadilah, Siti Wasilah, Yanti Fitria, Noor Muthmainah (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pskps Fk Ulm Tingkat Akhir Dalam *Homeostasis*, Vol. 6 No. 2, 333-338.

- Haris, Nurafriani, & Asdar. (2019) Pengaruh Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di Blud RSUD H.Padjonga DaengNgalle Kabupaten Takalar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 14(2), 192-196.
- Lilis Fatmawati, Yuanita Syaiful, & Diyah Ratnawati. (2019). Pengaruh Audio visual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Journal Of Health Sciences)*, Vol. 12, No. 2, 15-29.
- M. A., E. M., Zainab, & B. P. (2021). Pengaruh Tehnik Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Anak Saat Pemasangan Infus Di Ruang Igd Rsud Ratu Zaleha Martapura. *Jurnal Citra Keperawatan*.
- Puspasari, I. (2016). Hubungan Umur, Jenis Kelamin Mahasiswa Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Pendidikan Sarjana Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Universitas Tadulako. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, Vol. 3 No. 1.
- Sartika, Z. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler. Volume 3, Nomor 2.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya. In Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Sulfiani, R. A., R. Z., & Nurbaiti. (2023). Implementasi Distraksi Audiovisual (Menonton Film Kartun) Dengan Tingkat Kecemasan Anak Saat Prosedur Injeksi. <https://Jurnal.Maupe.Id/Jmm/Article/View/34>.